



## **KESETARAAN WAWASAN DUNIA MELALUI LITERASI: EVALUASI KETERCAPAIAN GERAKAN LITERASI NASIONAL DATA PISA DAN STATISTIK INDONESIA**

**Dina Fitria Hasanah**  
Universitas Jember, Jember, Indonesia  
E-mail: [dinafh@unej.ac.id](mailto:dinafh@unej.ac.id)

---

\*Korespondensi Penulis

Diterima: 14 Desember 2024 Direvisi: 26 Desember 2024 Diterbitkan: 30 Desember 2024

**Abstract:** This study aims to analyze literacy development in Indonesia by evaluating the effectiveness of the national literacy movement, which comprises the school literacy movement, family literacy movement, and community literacy movement. The research focuses on understanding literacy trends across these three domains: assessing the school literacy movement through PISA survey results, the family literacy movement using statistical data on community reading habits from the Central Bureau of Statistics or BPS, and the community literacy movement through the community literacy development index provided by BPS. Using an *ex post facto* method with a qualitative approach, the study relies on secondary data from PISA, BPS reports, and related academic journals. Data were analyzed through a three-stage literature review and validated through theoretical triangulation. The results reveal significant findings: the school literacy movement has shown improvements in mathematical and scientific literacy but a decline in reading literacy; the family literacy movement reflects a moderate literacy level among households based on the provincial index average; and the community literacy movement highlights considerable disparities in literacy development across provinces. These findings emphasize the need for more focused and equitable strategies to strengthen literacy development across all regions in Indonesia.

**Keywords:** literacy movement; numeracy; people's reading attitude

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan literasi di Indonesia dengan mengevaluasi efektivitas gerakan literasi nasional yang mencakup gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, dan gerakan literasi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tren literasi di ketiga domain tersebut, yaitu: menilai gerakan literasi sekolah melalui hasil survei PISA, mengevaluasi gerakan literasi keluarga menggunakan data statistik kebiasaan membaca masyarakat yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, dan mengkaji gerakan literasi masyarakat melalui indeks pengembangan literasi masyarakat yang juga disediakan oleh BPS. Dengan menggunakan metode *ex post facto* dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengandalkan data sekunder dari PISA, laporan BPS, dan jurnal akademik terkait. Data dianalisis melalui tiga tahapan kajian literatur dan divalidasi dengan triangulasi teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah mengalami peningkatan dalam literasi matematika dan sains, tetapi mengalami penurunan pada literasi membaca; gerakan literasi keluarga mencerminkan tingkat literasi yang moderat di kalangan rumah tangga berdasarkan rata-rata indeks provinsi; dan gerakan literasi masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam pengembangan literasi antarprovinsi. Temuan ini menegaskan perlunya strategi yang lebih terfokus dan adil untuk memperkuat pengembangan literasi di seluruh wilayah Indonesia.

**Kata Kunci:** kegemaran membaca; numerasi; minat baca masyarakat



## **Pendahuluan**

Sumber daya manusia yang cemerlang tidak lahir dari kehampaan, tetapi lahir dari kemampuan bernalar secara kritis dan komprehensif (Bagir, 2017; Keleş dkk., 2024). Kemegahan sebuah bangsa tidak hanya dilihat dari besarnya sumber daya alam dan banyaknya jumlah penduduk. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendekatan dan pembiasaan berliterasi. Istilah literasi mulai marak digunakan di sekitar abad ke-19, sejalan dengan meluasnya dampak mesin cetak (Revolusi Gutenberg) yang merambah hingga negeri-negeri jajahan (Anderson, 2008). Semula, term literasi merujuk kepada praktik menulis dan membaca yang digunakan untuk membedakan antara mereka yang sudah melek aksara (*literate*) dan yang masih buta huruf (*illiterate*). Namun, istilah ini kemudian berkembang dan dipadankan dengan istilah ‘pengetahuan’ dan ‘keterampilan’ dalam berbagai bidang kehidupan. Pemerintah sendiri menyebutkan terdapat enam literasi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara, yakni literasi baca-tulis hitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi VI/Oktober-2016).

Literasi pada konteksnya tidak sekedar tentang suatu negara bebas dari buta aksara, yang utama adalah bagaimana menghasilkan masyarakat yang memiliki kecakapan hidup sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dalam mencapai kesejahteraan dunia. Kehidupan pada abad 21 mengajarkan untuk terus bergerak maju, jika tidak manusianya akan tertinggal. Sehingga berliterasi harusnya menjadi fondasi dasar untuk menumbuhkan kecakapan SDM yang maju dan unggul, siap menghadapi tantangan. Alasan krusial tersebut menjadi landasan atas dibentuknya Gerakan Literasi Nasional. Gagasan tersebut sebuah upaya kolaborasi antar pelaku gerakan literasi di Indonesia guna menyatukan koneksi dan menghimpun keterlibatan publik untuk menumbuhkembangkan serta membudayakan literasi di masyarakat (Kemdikbud, 2017, hal. 3). Gerakan ini diinisiasi pada tiga sektor, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum. Sehingga didapatkan nama dari Gerakan Literasi Nasional dengan ketiga programnya Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Dimulai dari tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bentuk pengaplikasian dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Misalnya Gerakan Literasi Masyarakat yang telah sejak lama dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), sebuah tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%).

Gerakan tersebut berkontribusi besar dalam meningkatkan literasi di Indonesia, namun tentu harus ada evaluasi guna melihat keberhasilannya. Untuk itu perlu ditilik sudah sejauh manakah peringkat literasi Indonesia di kancah dunia. Lembaga yang menjadi tolak ukur dalam dunia literasi adalah PISA (*Program for International Student Assessment*) yang merupakan sebuah survei internasional dihimpun oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Survei tersebut bertujuan mengukur keterampilan kognitif peserta didik di berbagai negara pada aspek literasi, guna memetakan kemampuan mengolah informasi dan mengimplementasikan pengetahuan terhadap konteks baru. PISA mengukur tiga area literasi, yaitu literasi bahasa (membaca), literasi matematika, dan literasi sains (OECD, 2016). Hasil survei terbaru pada tahun 2022 menunjukkan Indonesia

menempati peringkat 68 dari 81 negara yang dirilis pada 5 Desember 2023, mengalami penurunan dari tahun 2018 yang menempati peringkat 62 namun dari 70 negara yang mengikuti penilaian. Sayangnya peringkat tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk dalam 10 negara terbawah pada tingkat literasinya. Secara spesifik hasil survei PISA dapat menjadi evaluasi pada Gerakan Literasi Nasional bidang Gerakan Literasi Sekolah, dengan membandingkan hasil survei PISA pada beberapa bidang dengan unsur-unsur kegiatan pada Gerakan Literasi Sekolah.

Selanjutnya, menilik tingkat ketercapaian secara kuantitatif dari program Gerakan Literasi Keluarga dan Gerakan Literasi Masyarakat dapat ditinjau dari unggahan data Statistik Indonesia 2023 dari Badan Pusat Statistik yang rilis pada Februari 2024. Terdapat hal menarik pada bidang pendidikan dengan terpublikasi empat data baru yang belum pernah ada pada tahun-tahun sebelumnya, yakni: a) Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2023; b) Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2021; c) Inventarisasi Tenaga Fungsional Pustakawan Menurut Provinsi dan Jabatan, 2023; dan d) Banyaknya Perpustakaan Terakreditasi Menurut Provinsi, 2023. Publikasi dari keempat hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, di mana unsur-unsur yang menjadi data statistik terhitung dapat berkaitan dengan program Gerakan Literasi Nasional bidang keluarga dan masyarakat.

Secara terperinci berikut penjelasan dari keempat data baru tersebut. Pertama, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (tingkat provinsi dan kabupaten/ kota) dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat. Kedua, tingkat kegemaran membaca masyarakat adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, kegiatan inventarisasi tenaga fungsional pustakawan adalah kegiatan penginputan data yang dapat dilakukan oleh pustakawan secara online. Pusat Pembinaan Pustakawan menyelenggarakan kegiatan Inventarisasi Tenaga Fungsional Pustakawan dengan tujuan untuk mengetahui penyebaran tenaga fungsional pustakawan yang ada di Indonesia. Keempat, akreditasi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh lembaga akreditasi perpustakaan yang menyatakan bahwa lembaga perpustakaan telah memenuhi persyaratan untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan (BPS, 2022: 142-146). Berdasarkan pemaparan tersebut hipotesis dari evaluasi yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Keluarga dapat ditinjau dari data tingkat kegemaran membaca. Sedangkan Gerakan Literasi Masyarakat selaras dengan ketercapaian data pada perhitungan indeks penghitungan literasi masyarakat.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya guna memotret berjalannya pembangunan literasi di Indonesia. Pertama dilakukan oleh La Hewi dan Muh. Saleh dengan judul Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assessment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini) dipublikasikan tahun 2020. Penelitian tersebut berupaya memberikan pandangan terhadap hasil PISA guna meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan merekomendasikan pengoptimalan kemampuan anak pada masa usia golden age, pengaplikasian kompetensi berbasis soal PISA sebagai upaya peningkatan literasi, serta pemerataan akses PAUD di seluruh Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh literasi dalam perkembangan intelegensi anak sedari dini. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayah, Widodo, dan Sueb dengan judul Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi pada Program Kampung Literasi (2019). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif guna mendeskripsikan peran masyarakat dalam mensukseskan Gerakan Literasi Nasional agar dapat berkontribusi aktif dalam pembudayaan literasi.

Penelitian terdahulu telah secara rinci melihat perspektif budaya literasi sedari dini hingga secara masyarakat luas dalam pemeranannya, sayangnya luput melihat ketercapaian dari beberapa program Gerakan Literasi Nasional agar dapat menilik kesetaraan pembangunan literasi di Indonesia. Dari paparan latar belakang di atas penelitian ini kemudian dikembangkan guna mengevaluasi ketercapaian program Gerakan Literasi Nasional. Literasi bergerak pada setiap lapisan masyarakat mulai dari pelajar hingga masyarakat pada umumnya, keberhasilan program tersebut ditilik dari data PISA dan data statistik nasional dengan tema terkait literasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menilik perkembangan literasi di Indonesia dari berbagai perspektif. Pertama, Gerakan Literasi melalui hasil survei PISA. Kedua, Gerakan Literasi Keluarga melalui data statistik tingkat kegemaran membaca masyarakat yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik. Terakhir, Gerakan Literasi Masyarakat melalui indeks pembangunan literasi masyarakat yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model atau desain *expost-facto* guna mengetahui hubungan atau keterkaitan antara Gerakan Literasi Nasional dengan *Program For International Student Assessment (PISA)*, Data Statistik Tingkat Kegemaran Membaca, dan Data Statistik Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat sebagai sarana evaluasi. Penelitian *expost facto* memiliki pengertian suatu pendekatan pada subjek penelitian guna menelaah hal yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti (Dantes, 2012, hal. 59). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelasional, dikarenakan mencari keterkaitan atau hubungan yang terjadi di antara variabel penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber data berupa hasil penelitian Kemdikbud, PISA dan BPS dan kajian jurnal terkait. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan literatur. Data kemudian ditranskripsi dan dianalisis dalam tiga tahapan. Pertama, identifikasi data hasil pengamatan. Kedua, dilakukan klasifikasi data menjadi empat hal mengenai gerakan literasi sekolah, gerakan literasi nasional, gerakan literasi masyarakat, dan kesetaraan dalam dunia pendidikan pada aspek literasi. Ketiga, interpretasi terhadap data sehingga kesimpulan dihasilkan sesuai kebenarannya pada data kajian. Terakhir, pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Pada penelitian teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2010, hal. 178). Data dishahihkan melalui triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **Gerakan Literasi Sekolah dalam Perspektif Angka Program For International Student Assessment (PISA)**

Sekolah merupakan wahana paling tepat untuk menumbuh kembangkan budaya literasi bagi anak, ditambah lagi saat ini pendidikan di Indonesia tengah digalangkan

asesmen berbasis literasi dan numerasi yang menambah pacuan dalam mencapai target dari Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN dengan fokus pengembangan di sekolah diberi nama Gerakan Literasi Sekolah, memiliki pengertian sebuah upaya peningkatan aktivitas literasi di sekolah dengan keterlibatan pendidik, siswa, tenaga kependidikan, dan wali murid yang turut diintegrasikan pada kegiatan aktif pembelajaran (Kemdikbud, 2017, hal. 11-20). Sekolah tentu tidak berjalan sendirian, namun turut juga diiringi oleh tokoh masyarakat, pegiat literasi, dan profesional sehingga setiap programnya dapat dibimbing, terevaluasi, dan transparan. Ada enam aspek sebagai sarana penguatan literasi di sekolah, yaitu Literasi Baca-Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Ketercapaian literasi di Indonesia acap kali ditinjau pada angka-angka yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* atau Program Penilaian Pelajar Internasional, yang lebih dikenal dengan sebutan PISA. Dapat dikatakan hal tersebut tidak sepenuhnya benar mengingat target dari surveynya adalah menguji anak-anak berusia 15 tahun, yang mana sesuai dengan target dari program Gerakan Literasi Sekolah. Bukan ketercapaian literasi nasional secara keseluruhan yang dicanangkan dalam Gerakan Literasi Nasional. Literasi yang diujikan pada survey PISA meliputi membaca, matematika, dan sains, sehingga jika dibandingkan berkaitan erat dengan tiga per enam dari target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah, yaitu Literasi Baca-Tulis, Literasi Numerasi, dan Literasi Sains. Berikut merupakan ketiga aspek tersebut dalam angka hasil survei PISA pada kurun waktu beberapa tahun.

Gambar 1 Skor PISA Indonesia (2012, 2015, 2018, dan 2022)



Sumber: OECD.org.

Dari data Grafik 1 menunjukkan pergerakan hasil survei PISA terhadap Indonesia yang rilis paling terbaru pengukuran yang dilakukan pada tahun 2022, data terbaru menunjukkan literasi membaca pada angka 359, literasi matematika memperoleh hasil 366, dan literasi sains nilainya 383. Secara keseluruhan hasil survei tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2015, namun pada kategori sains mengalami pencapaian nilai tertinggi sejak tahun 2012.

Berdasarkan grafik skor PISA Indonesia tahun 2012 hingga 2022, terlihat fluktuasi pada capaian kemampuan membaca, matematika, dan sains. Skor membaca menunjukkan tren menurun, dari 396 pada tahun 2012 menjadi 359 pada tahun 2022, penurunan yang signifikan dalam dekade terakhir. Sebaliknya, skor matematika mengalami sedikit peningkatan dari 375 pada 2012 menjadi 383 pada 2022, meskipun sempat mengalami

penurunan di tahun-tahun sebelumnya. Sains, meskipun menunjukkan penurunan dari 396 pada tahun 2015 menjadi 366 pada 2022, memiliki posisi yang relatif stabil selama periode sebelumnya.

Penurunan skor membaca menjadi perhatian, mengingat literasi membaca adalah fondasi penting dalam pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya penguatan program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang harus berfokus pada literasi digital sebagai tuntutan abad ke-21. Pendekatan yang lebih inovatif diperlukan, seperti implementasi kerangka acuan baru PISA 2018 yang mencakup teks berbasis web dan soal dengan latar belakang cerita untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi berbasis digital.

Sementara itu, peningkatan skor matematika, meskipun tidak drastis, menunjukkan bahwa kemampuan numerasi di Indonesia mengalami perkembangan positif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan matematika dapat terus didorong melalui kebijakan berbasis data dan penguatan pembelajaran berbasis praktik. Secara keseluruhan, skor sains yang relatif stabil menunjukkan bahwa pendidikan sains tetap relevan, meskipun perlu perhatian lebih untuk mendorong kenaikan lebih signifikan di masa mendatang.

### **Gerakan Literasi Keluarga dalam Perspektif Data Statistik Tingkat Kegemaran Membaca**

Gerakan Literasi Keluarga berangkat dari sebuah urgensi untuk meningkatkan kemampuan mencari, memperoleh, mengidentifikasi, mengelola, dan menyebarkan informasi pada ranah keluarga. Keluarga merupakan satu unit terkecil dalam masyarakat yang dapat berdampak besar, tempat belajar pertama bagi anak sehingga literasi keluarga perlu terus diupayakan dalam pengelolaannya untuk membudayakan literasi sedari dini (bagi anak) hingga nanti (bagi orang tua). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa literasi keluarga merupakan serangkaian kegiatan yang diproyeksikan pada ranah keluarga untuk meningkatkan budaya literasi seluruh anggota keluarga. Tujuan dan indikator dari Gerakan Literasi Keluarga (GLK) secara terperinci disebutkan dalam Panduan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (Kemdikbud, 2017, hal. 25). Tujuan literasi digital di lingkungan keluarga mencakup:

1. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari;
2. Meningkatnya sikap positif, bijak, cermat, dan tepat dalam menggunakan dan mengelola media digital;
3. Meningkatnya keterampilan anggota keluarga dalam menggunakan media digital;
4. Meningkatnya akses keluarga dalam menggunakan media digital dan internet. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi digital di keluarga adalah:
5. Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga;
6. Frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam keluarga setiap harinya;
7. Jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga;
8. Frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak;
9. Intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga; dan
10. Jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

Beberapa program telah dirancang serta dijalankan sejak mulai diadakannya Gerakan Literasi Keluarga yang rilis pada tahun 2017. Setelah berjalan kurang lebih empat tahun berbagai evaluasi telah dilakukan, salah satunya melalui penghitungan Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian

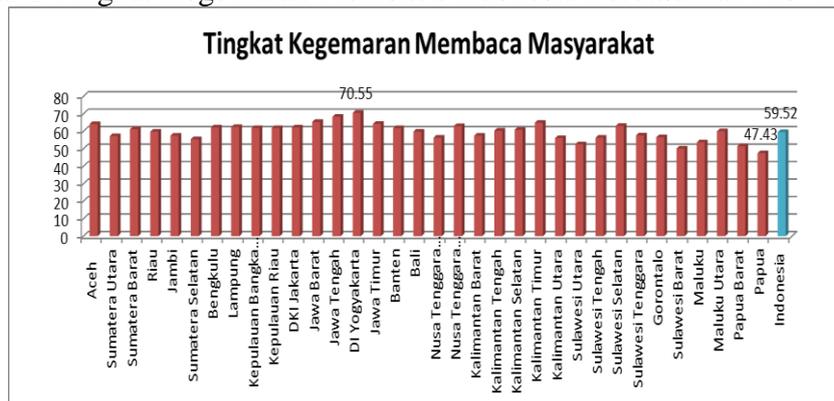
Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019. Lebih baru lagi, di tahun 2022 Badan Pusat Statistika merilis beberapa penghitungan data terbaru dalam bidang pendidikan tahun 2021 yang jika diperhatikan dengan seksama dapat menjadi acuan paling terkini dari pencapaian Gerakan Literasi Keluarga. Data tersebut berjudul Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi, 2021. Pada penghitungannya tingkat kegemaran membaca masyarakat di Indonesia disusun berdasarkan unsur-unsur berikut (BPS, 2022, hal. 145).

1. Frekuensi membaca per minggu;
2. Durasi/lama membaca per hari;
3. Banyaknya buku yang dibaca per triwulan;
4. Frekuensi akses internet per minggu; dan
5. Durasi/lama akses internet per hari.

Terdapat beberapa keselarasan antara indikator GLK dan indikator penyusun tingkat kegemaran membaca masyarakat, secara rinci sebagai berikut. Pertama, Indikator pada GLK bagian jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki keluarga selaras dengan penghitungan frekuensi membaca per minggu dan durasi/lama membaca per hari oleh BPS. Kedua, Indikator pada GLK bagian jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh anggota keluarga selaras dengan penghitungan banyaknya buku yang dibaca per triwulan oleh BPS. Ketiga, Indikator pada GLK bagian frekuensi akses anggota keluarga terhadap penggunaan internet secara bijak selaras dengan penghitungan frekuensi akses internet per minggu oleh BPS. Keempat, Indikator pada GLK bagian intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di keluarga selaras dengan penghitungan durasi/lama akses internet per hari oleh BPS.

Dari banyaknya similaritas dari indikator yang telah disebutkan, menjadi benar untuk mengetahui ketercapaian Gerakan Literasi Keluarga dapat ditinjau dari data statistik tingkat kegemaran membaca. Berikut merupakan hasil dari statistik tingkat kegemaran membaca Indonesia berdasarkan provinsi.

Gambar 2 Tingkat Kegemaran Membaca Indonesia Berdasarkan Provinsi, 2021



Sumber: Statistik Indonesia 2022, BPS.

Dari grafik 2 dapat diketahui rata-rata tingkat kegemaran membaca Indonesia berada pada angka 59,52 termasuk dalam kategori sedang. Terlampir diketahui frekuensi membaca masyarakat Indonesia sebanyak 4-5 (kali/minggu). Jumlah bahan bacaan masyarakat Indonesia rata-rata 4-5 (buku/triwulan) dengan durasi membaca masyarakat Indonesia rata-rata 01.34'00'' (jam/hari). Frekuensi akses internet masyarakat rata-rata 5-6 (kali/minggu) dengan durasi aksesnya selama 01.46'30'' (jam/hari). Terlihat jika frekuensi akses internet masyarakat hampir sepanjang pekan, berbeda dengan frekuensi membaca yang sama dengan

sejumlah hari kerja dalam satu pekan. Namun hari ini membaca tidak hanya terpaut pada buku fisik yang dapat dibuka lembarannya, literasi digital pun kian marak dengan beredarnya bacaan via gawai yang menggunakan akses internet. Oleh karena dari data frekuensi membaca dan akses internet tidak terpaut jauh, selisih sedikit angka saja.

Selanjutnya memantau tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia berdasarkan provinsi sebagaimana pada Gambar 2. Terdapat 18 Provinsi dengan nilai interval di atas 60,1 yang berarti termasuk ke dalam tingkat kegemaran membaca tinggi. Serta terdapat 16 Provinsi dengan nilai interval di bawah 60, yang berarti termasuk dalam tingkat kegemaran membaca sedang. Ketiga provinsi dengan kegemaran membaca skor tertinggi adalah DI Yogyakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara tiga provinsi dengan kegemaran membaca skor terendah adalah Papua, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Provinsi pemeroleh penilaian tertinggi didapatkan oleh DI Yogyakarta dengan skor unggul 70,55. Sedangkan provinsi yang memiliki skor terendah adalah Papua dengan angka yang tertulis 47,43. Terdapat kesenjangan sejauh 23,12 minat baca yang dimiliki antara provinsi DI Yogyakarta dan Papua. Namun jika dipandang dari rata-rata tingkat kegemaran membaca di Indonesia, selisihnya hanya sekitar pada angka 11,79. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi ketimpangan secara jomplang tingkat kegemaran membaca di Indonesia.

Tingkat kegemaran membaca masyarakat yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika pada buku Statistik Indonesia 2022 bidang pendidikan merupakan hal yang baru, hanya rilis pada tahun ini. Dalam pengumpulan datanya terlihat dalam katalog rilisnya dibersamai data dari Perpustakaan Nasional bidang Pusat Analisis dan Pengembangan Budaya Baca. Sehingga tidak ada perbandingan dengan penghitungan BPS tahun sebelumnya, hanya terdapat data tingkat kegemaran membaca tahun 2021 berdasarkan provinsi. Tingkat kegemaran membaca dihimpun sebagai tolak ukur tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu.

### **Gerakan Literasi Masyarakat dalam Perspektif Data Statistik Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat**

Pada skala yang lebih luas lagi, masyarakat secara umum, merupakan sarana terakhir dari Gerakan Literasi Nasional yang diberi tajuk Gerakan Literasi Masyarakat. Tanpa pembatasan usia, instansi, dan kelompok masyarakat yang memiliki pembiasaan literasi pada setiap program kegiatannya akan melahirkan sumber daya manusia yang berdaya dengan semangat belajar sepanjang hayat. Sehingga dirumuskan prospek dari Gerakan Literasi Masyarakat sebagai upaya pembangunan semangat belajar bersama yang berdenyut dan berkelanjutan beriringan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Keluarga (Kemdikbud, 2017, hal. 28-36). Tujuan dan indikator dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) secara terperinci disebutkan dalam Panduan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (Kemdikbud, 2017:29). Tujuan literasi baca-tulis di lingkungan masyarakat mencakup:

1. Tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik;
2. Meningkatnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui keterampilan baca-tulis disertai ekspresi sesuai dengan budaya Indonesia;
3. Meningkatnya kecakapan membaca dan menulis di masyarakat; dan
4. Meningkatnya budaya baca-tulis di masyarakat.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di masyarakat adalah:

1. Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik;
2. Frekuensi membaca bahan bacaan setiap hari;
3. Jumlah bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat;
4. Jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan;
5. Jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca-tulis;
6. Jumlah kegiatan literasi baca-tulis yang ada di masyarakat;
7. Jumlah komunitas baca-tulis di masyarakat;
8. Tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi;
9. Jumlah publikasi buku per tahun;
10. Kuantitas pengguna bahasa Indonesia di ruang publik; dan
11. Jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

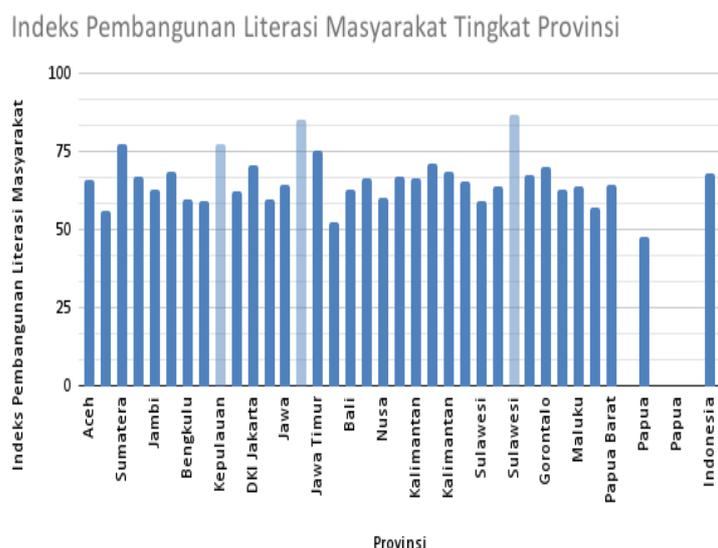
Sebagai upaya kegiatan literasi berkelanjutan melalui Gerakan Literasi Masyarakat, program ini perlu ditinjau progresnya melalui evaluasi yang sejalan dengan tujuan dan indikator yang telah dirumuskan. Data yang dapat disandingkan sebagai tolak ukur keberhasilan Gerakan Literasi Masyarakat adalah Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2021 yang dihimpun dan dihitung oleh Badan Pusat Statistik. Berikut tujuh unsur pembangun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat secara rinci (BPS, 2022, hal. 143-144).

1. Pemerataan layanan perpustakaan,
2. Ketercukupan koleksi,
3. Ketercukupan tenaga perpustakaan,
4. Tingkat kunjungan masyarakat/hari,
5. Perpustakaan ber-BSNP,
6. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, dan
7. Anggota perpustakaan.

Terdapat beberapa keselarasan antara indikator GLM dan indikator Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, secara rinci sebagai berikut. Pertama, Indikator pada GLM bagian jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki fasilitas publik selaras dengan penghitungan pemerataan layanan perpustakaan dan ketercukupan koleksi oleh BPS. Kedua, Indikator pada GLM bagian jumlah kegiatan literasi baca-tulis yang ada di masyarakat selaras dengan penghitungan tingkat kunjungan masyarakat/hari dan anggota perpustakaan oleh BPS. Ketiga, Indikator pada GLM bagian jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi baca-tulis selaras dengan perpustakaan ber-SNP oleh BPS. Keempat, jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat selaras dengan penghitungan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi oleh BPS.

Dari banyaknya similaritas dari indikator yang telah disebutkan, menjadi benar untuk mengetahui ketercapaian Gerakan Literasi Masyarakat dapat ditinjau melalui data statistik Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat. Berikut merupakan hasil data statistik tingkat kegemaran membaca Indonesia berdasarkan provinsi.

Gambar 3 Statistik Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia Berdasarkan Provinsi, 2023



Sumber: Statistik Indonesia 2024, BPS.

Dari grafik di atas dapat diketahui rata-rata tingkat Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat pada tahun 2023 berada di angka 68,19. Beserta unsur penyusunan indeks tersebut, diketahui pemerataan layanan perpustakaan berada pada indeks 0.4361. Selanjutnya ketercukupan koleksi perpustakaan mencapai 0.317, indeks ketercukupan tenaga perpustakaan 0.6414. Pada ranah partisipasi masyarakat melalui tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan indeksnya 0.3789.

Tiga provinsi dengan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat skor tertinggi adalah Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, dan Kepulauan Bangka Belitung. Sementara tiga provinsi dengan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat skor terendah adalah Papua, Banten, dan Sumatera Utara. Provinsi pemeroleh penilaian tertinggi didapatkan oleh Sulawesi Selatan dengan skor unggul 86.74. Sedangkan provinsi yang memiliki skor terendah adalah Papua dengan angka yang tertulis 47.57. Terdapat kesenjangan sejauh 39,17 yang dimiliki antara provinsi Sulawesi Selatan dan Papua. Jika dipandang dari rata-rata Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat di Indonesia, selisihnya berada pada angka 20,62. Sehingga dapat dikatakan antara provinsi Kalimantan Selatan dengan Papua indeks pembangunan literasinya berbanding jauh sekali, serta rata-rata dari indeks pembangunan literasi masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih rendah. Simpulan yang dapat ditarik terdapat kesenjangan pada pemerataan pembangunan literasi antar provinsi.

Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika pada buku Statistik Indonesia 2023 bidang pendidikan merupakan hal yang baru, bersumber dari Perpustakaan Nasional, Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2023. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran terhadap usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (tingkat provinsi dan kabupaten/kota) dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai rumah belajar sepanjang hayat untuk mencapai pembiasaan literasi masyarakat. Perumusan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat telah disusun oleh pihak Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pemasarakatan Minat Baca (P3MB) Perpustakaan RI sejak tahun 2018 yang melibatkan dua unsur/aspek utama. Pertama, Aspek Masyarakat (AM) berupa jumlah penduduk wilayah setempat sesuai data BPS. Kedua, Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM) yang terdiri dari tujuh komponen yaitu: Pemerataan Layanan Perpustakaan, Ketercukupan Koleksi, Ketercukupan Tenaga Perpustakaan, Tingkat Kunjungan Masyarakat per Hari,

Jumlah Perpustakaan ber-SNP, Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi, dan Anggota Perpustakaan.

### **Hak Berliterasi Bagi Seluruh Masyarakat**

Kualitas pendidikan yang diterima siswa berkorelasi langsung dengan kualitas hidup mereka pada tahun mendatang (OECD, 2008, hal. 1-8). Pendidikan dini khususnya memiliki kekuatan untuk membentuk masa depan anak dan semakin banyak sumber daya yang tersedia bagi mereka, semakin baik. Untuk alasan ini, sangat penting bagi pendidik untuk mengatasi hambatan apa pun yang dihadapi siswa muda untuk berhasil di sekolah. Kuncinya adalah kesetaraan. Kesetaraan berarti menawarkan dukungan individual kepada siswa yang mengatasi kemungkinan hambatan, seperti kemiskinan atau transportasi yang terbatas. Data menunjukkan 97% guru setuju bahwa kesetaraan itu penting, tetapi banyak yang tidak tahu cara terbaik untuk mewujudkannya di kelas mereka (Scholastic, 2020). Tetapi begitu pendidik memiliki strategi yang tepat untuk mempromosikan kesetaraan di sekolah, mereka dapat memastikan setiap siswa siap untuk mencapai potensi mereka. Ketika sebuah kelompok berfokus pada kesetaraan, setiap orang memiliki hak, peluang, dan sumber daya yang sama. Kesetaraan bermanfaat, tetapi seringkali tidak memenuhi kebutuhan khusus. Memberi setiap siswa laptop untuk dibawa pulang, misalnya, tidak akan menjawab siswa yang tidak memiliki Internet di rumah mereka. Bahkan jika sebuah sekolah setara, beberapa siswa mungkin masih berjuang.

Pada tingkat sekolah, kesetaraan pendidikan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Sedangkan pada kehidupan sosial, kesetaraan pendidikan bukan hanya pada sektor ketercapaian lembaga pendidikan untuk diciptakan bangkunya, yang tak kalah menjadi perhatian utama adalah ketercapaian bahan bacaan sebagai sumber literasi bagi masyarakat umum. Berliterasi tidak selesai di bangku sekolah, oleh karenanya fasilitas publik yang mendukung peningkatan keterampilan kognitif perlu untuk terus digalangan. Segala aspek yang dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti kesetaraan, harus terus diperjuangkan dan tidak boleh dihentikan. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Nasional yang melibatkan berbagai aspek merupakan peluang untuk menciptakan kesetaraan pemberdayaan literasi di Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kognitif anak di sekolah, literasi di keluarga sebagai tempat belajar pertama dan utama, serta pembiasaan literasi dalam kehidupan bermasyarakat. Evaluasi terhadap program literasi seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kritik, melainkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan yang ada, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat guna memastikan hak setiap warga negara untuk mengakses pengetahuan tersedia secara menyeluruh di ranah publik.

### **Simpulan**

Pemerintah melalui Kemendikbud telah melaksanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan melibatkan berbagai pihak, baik di lingkungan internal Kemendikbud maupun di lingkungan eksternal Kemendikbud. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di berbagai lapisan masyarakat. GLS berfokus pada penguatan enam literasi dasar di sekolah, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya-kewargaan. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa literasi membaca, matematika, dan sains di Indonesia rendah dan fluktuatif, sehingga diperlukan penguatan program literasi, terutama melalui pendekatan inovatif seperti integrasi literasi digital dalam pembelajaran. Sementara itu, GLK berperan dalam mendorong keterampilan literasi di tingkat keluarga melalui akses dan pemanfaatan

media digital. Indikator pencapaian GLK terlihat dari statistik tingkat kegemaran membaca, yang pada 2021 berada di kategori sedang, dengan ketimpangan minat baca yang cukup mencolok antarprovinsi.

GLM, sebagai komponen literasi masyarakat, bertujuan membangun budaya belajar sepanjang hayat dengan mengoptimalkan peran fasilitas publik, komunitas, dan partisipasi aktif masyarakat. Evaluasi Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat tahun 2023 menunjukkan indeks rata-rata nasional sebesar 68,19, tetapi terdapat kesenjangan signifikan antar provinsi, dengan skor tertinggi di Sulawesi Selatan dan terendah di Papua. Hal ini menunjukkan perlunya pemerataan layanan literasi, seperti perpustakaan berstandar dan kegiatan literasi masyarakat, agar pembangunan literasi lebih merata. Secara keseluruhan, kesetaraan dalam akses literasi dan pendidikan harus menjadi fokus utama, karena literasi yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berdaya saing.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistika (BPS). (2024). Statistik Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Badnung: Mizan.
- Dantes, Nyoman. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Andi.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41.
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98.
- Keleş, U., Yazan, B., Üzümlü, B., & Akayoğlu, S. (2024). Language teacher candidates' representation of Türkiye's East and West: A critical discourse analysis of online discussions in a telecollaboration. *Linguistics and Education*, 81, 101305. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101305>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2017). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miller, John W. dan Micahel M. McKenna. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. New York: Routledge.
- Moleong, L. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- OECD Observer Staff. Ten Steps to Equity in Education. Organization for Economic Co-operation and Development, January 2008, pp. 1-8.
- OECD. (2016, December 6). //Indonesia Student performance (PISA 2018). // - Program for International Student Assessment. Retrieved May 26, 2024, from <https://www.oecd.org/pisa/aboutpisa/>.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Jakarta: Puslitjakdikbud.
- Pusat Penilaian Pendidikan BALITBANG KEMENDIKBUD. (2019). PENDIDIKAN DI INDONESIA Belajar Dari Hasil PISA (Programme for International Student Assessment Pendidikan) di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018. <https://litbang.kemdikbud.go.id/pisa>.
- Schleicher, Andreas. (2019). PISA 2018: Insights and Interpretations. Copyright by OECD.

Scholastic Team. (2020). Barriers to Equity in Education | Teachers and Principals School Report. Retrieved from scholastic.com: <http://www.scholastic.com/teacherprincipalreport/barriers-to-equity.htm>.  
Sutarno, N.S. (2003). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.